BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LAND ASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Masalah mengenai teks Kejadian 2:18 sebelumnya sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya ialah Merliana yang fokus meneliti kata ezer kenegdo dan diaplikasikan terhadap eksistensi dan peran perempuan dalam lingkup keluarga. Penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa kata ezer kenegdo yang dalam terjemahannya penolong ini tidak merujuk pada perbedaan status, tetapi kedudukannya setara tanpa ada superioritas dan inferioritas. Laki-laki dan perempuan dalam menjalin hubungan memiliki fungsi yang sama, dan adapun perbedaan yang ada adalah untuk saling melengkapi.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah kualitatif dengan pendekatan library research. Metode ini akan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai dengan topik penelitian dan memberikan analisis kritis. Sehingga jika dibandingkan dengan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi perbedaannya ialah terletak pada pendekatan dan juga kontekstualisasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah gramatikal-historikal. Penelitian sebelumnya hanya melakukan kontekstualisasi ke lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga, sedangkan dalam penelitian ini lebih ke lingkup yang lebih luas yaitu

masyarakat. Peneliti akan mengkaji Kejadian 2:18. Dalam peneltian ini juga akan fokus melihat relevansi Kejadian 2:18 terhadap isu kesetaraan gender yang ada di Seko.

Jadi, jelaslah perbedaan kedua penelitian tersebut. Penelitian Merliana menekankan bagaimana peran perempuan dalam keluarga yang memberi pengertian bahwa masih ada ketimpangan gender sehingga perlu mengkaji Kejadian 2:18. Sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa kesetaraan itu sudah ada dalam masyarakat, sehingga fokusnya untuk melihat relevansi antara kitab Kejadian 2:18 dan kesetaraan gender di Seko. Perbedaan selanjutnya juga terletak pada metode yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

B. Landasan Teori

1. Penulis dan Tanggal Penulisan Kitab Kejadian

Kitab Kejadian adalah salah satu dari lima kitab Taurat (Pentateuch), dan nama kitab ini diambil dari kata pembuka beresyit yang memiliki makna pada mulanya.[[1]](#footnote-2) Dalam terjemahan Alkitab bahasa Inggris nama kitab ini diambil dari istilah Yunani Genesis yang juga memiliki makna sama yaitu permulaan, dan sesuai dengan judul kitab ini, khususnya dalam pasal 1-11 mengisahkan permulaan segala sesuatu, yang dimulai dari permulaan alam semesta, permulaan hidup manusia, permulaan pernikahan, permulaan hari Sabat, permulaan dosa, permulaan rencana keselamatan, permulaan peradaban, dan permulaan suku bangsa/bahasa.[[2]](#footnote-3)

Dalam tradisi orang Yahudi dan juga tradisi Gereja, kitab ini diyakini ditulis oleh Musa,[[3]](#footnote-4) itulah sebabnya hingga saat ini kitab Kejadian yang juga merupakan bagian Kitab Taurat sering disebut Taurat Musa. Sejak abad ke-17, pendapat tersebut mulai diragukan, salah satunya ialah filsuf keturunan Yahudi yaitu Spinoza yang menolak tradisi Yahudi maupun tradisi Gereja,[[4]](#footnote-5) dan sejak saat itu muncul beberapa teori yang mengemukan pengarang kitab tersebut.

Astruc dalam teorinya yang dikenal dengan Documentary Hypothesis mengatakan bahwa Kitab Taurat berupa bahan yang dikumpulkan dari beberapa dokumen dan Musa sebagai redakturnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa peristiwa yang dicatat berulang kali, adanya sebutan Ilahi yang berbeda dan juga beberapa bagian jika ditafsirkan saling bertentangan.[[5]](#footnote-6) Teori ini juga dengan jelas tidak menganggap Musa adalah penulis kitab pertama tetapi hanya sebagai penyunting dari beberapa dokumen yang dikumpulkan. Atau dengan kata lain bahwa Kitab Taurat yang termasuk kitab kejadian di dalamnya sudah ada sebelumnya.

Pada tahun 1780an, Eichorn muncul dengan teorinya bahwa Pentateuch berasal dari dua sumber yaitu sumber J yaitu bagian yang memakai nama Allah dengan sebutan Jehoivah dan sumber E yang memakai nama Allah dengan sebutan Elohim. Kemudian teori ini tambahkan oleh DeWette dengan satu sumber lain yaitu sumber D yang mengarang kitab Ulangan.[[6]](#footnote-7) Tahun 1853 muncul teori yang Modified Documentary Hypothesis. Teori ini dikemukakan oleh Hupfield, yang mengatakan sumber Pentateuch berasal dari empat sumber dengan masa yang berbeda. Sumber itu ialah P (Priestly) yang merupakan sumber paling tua (Hukum Taurat dan Imamat), sumber kedua E (Elohistis) yaitu dokumen yang berisi kitab Kejadian, Keluaran dan Bilangan, sumber ketiga J (Jahwehistis), dan sumber terakhir yaitu D (Deuteronomis) yaitu pengarang kitab Ulangan. Urutan dari umur dokumen tersebut ditolak oleh Graf dan mengubah urutannya menjadi J, E, D, dan P.[[7]](#footnote-8)

Adanya perbedaan penyebutan nama Allah dalam kitab Kejadian 1 dan 2 memberikan indikator bahwa pada dasarnya perbedaan itu muncul akibat perbedaan sumber, atau dengan kata lain penulis kitab

Kejadian bukan hanya ditulis oleh satu penulis.[[8]](#footnote-9) Adanya statement tersebut, maka muncullah keempat teori sumber (J, E, D, dan P). Secara sederhana keempat teori sumber ini dijelaskan oleh Yohanes Krismantyo, bahwa untuk teori sumber J (Jahwis) yaitu sumber yang menyebut Tuhan dengan sebutan Yahweh, adalah teori sumber yang menceritakan penciptan hingga masuknya Israel ke Kanaan. Sumber E (Elohis), teori sumber yang menyebut Tuhan dengan sebutan Elohim adalah penulis yang menulis sejarah bangsa Israel dan juga dimulai dari Bapak leluhur Israel sampai pendudukan Kanaan. Sumber D (Deuteronomis), adalah teori sumber yang memiliki kaitan dengan kitab Ulangan, dan sumber P (Priest) adalah teori sumber yang menceritakan mengenai kisah penciptaan dan ritual.[[9]](#footnote-10)

Hingga akhir abad 19, keempat teori sumber tersebut umumnya diterima oleh para ahli Perjanjian Lama. Namun, atas pengaruh Gunkel pada abad ke-20 muncullah ahli yang mengkritik teori-teori sumber tersebut. B. D. Eerdmans adalah ahli pertama yang keberatan dengan dengan adanya metode yang membagi cerita yang seharusnya menjadi satu kesatuan. Dia menolak sumber P sebagai sumber yang berdiri sendiri, dan juga tidak menerima sumber J dan E dibagi atas dasar nama

Allah.[[10]](#footnote-11) Meskipun demikian, pendapat ini sulit untuk diterima karena kurangnya bukti yang diberikan.

Denis Green kemudian memberikan penjelasan bahwa ketika keempat teori sumber itu diyakini sebagai penulis kitab Taurat secara khusus Kejadian, maka akibatnya ialah Perjanjian Lama tidak bersifat wahyu dari Allah melainkan kumpulan sastra, tidak mengandung sejarah yang saksama, Tuhan tidak sungguh-sungguh memimpin bangsa Israel dan bangsa itu tidak pernah mengalami hal ajaib, Taurat bukan karangan Musa, dan juga Tuhan Yesus keliru dengan penulis Taurat yang seringkali menyebut nama Musa (Luk. 24:44, Yoh. 5:46-47, dsb). Lebih jauh dia menjelaskan bahwa meskipun ada perbedaan penyebutan nama Ilahi yang berbeda, hal itu tidak merujuk pada perbedaan pengarang. Sebaliknya, dengan adanya perbedaan tersebut pengarang menekankan sesuatu dengan konteks tertentu. Penggunaan Elohim yang digunakan dalam Kej. 1:1 -2:3 adalah untuk menekankan sifat Allah sebagai Pencipta yang Mahakuasa, sedangkan penggunaan Yahweh dalam Kej. 2:4-25 adalah sebutan khusus Allah yang menjalin hubungan perjanjian dengan manusia.[[11]](#footnote-12)

Beberapa faktor yang mendukung bahwa secara tradisional Taurat secara khusus Kejadian adalah karangan Musa yaitu: pertama,

dalam tradisi Yahudi mengakui bahwa Musa sendirilah yang mengarang Taurat, dan pandangan ini juga diperkuat oleh beberapa ahli seperti Ben- Sira, Philo dan Josephus. Selain itu pendapat ini juga tertuang dalam hukum lisan orang Yahudi (Misnah) dan juga hukum tertulis (Talmud). Kedua, dalam Kitab Taurat sering terdapat kata-kata "berfirmanlah Tuhan kepada Musa", ketiga pada bagian-bagian tertentu dalam Perjanjian Lama juga menyebut Musa adalah pengarangnya (Mal. 4:4, Yos. 1:8, Neh. 8:2, dsb), keempat, Tuhan Yesus dalam pelayananNya di dunia juga sering mengutip Taurat dan mengakui Musa adalah pengarangnya (Mrk. 7:10, Luk. 5:14, Yoh. 7:19,23, dsb), kelima penulis Perjanjian Baru juga memberikan kesaksian (Rm. 10:5, Kis. 3:22,1 Kor. 9:9, dll), dan yang terakhir ialah bahwa Musa memenuhi menjadi penulis kitab Taurat karena ia sendiri adalah orang yang berpendidikan (Kis. 7:22).[[12]](#footnote-13)

Kesimpulannya ialah meskipun Musa diakui adalah penulis Kitab Taurat, hal ini tidak mutlak bahwa Musa tidak menggunakan sumber lain. Sebaliknya, sebelum Musa lahir tentu ada sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya baik secara lisan maupun tulisan yang kemudian dipergunakan, tetapi semua itu dikerjakan Musa dalam tuntunan Roh Allah.[[13]](#footnote-14) Hal yang perlu ditekankan ialah Alkitab tidak sama dengan ilmu

pengetahuan, sejarah, moral dan sebagainya, tetapi Alkitab adalah buku iman, sehingga untuk menemukan kebenaran di dalamnya harus membacanya sebagai buku iman.[[14]](#footnote-15)

Mengenai tanggal penulisan kitab Kejadian, tidak diketahui secara pasti. Jika didasarkan pada teori sumber, maka tanggal penulisannya akan berbeda pula. Dari teori sumber, bahan-bahan ini dikumpulkan oleh redaktur pada masa yang berbeda, yaitu J dan E digabungkan menjadi satu kira-kira tahun 650 SM, J, E dan P digabungkan kira-kira tahun 450 SM dan D digabungkan dengan J, E, dan P pada tahun 400 SM.[[15]](#footnote-16) Dari teori sumber ini, kesimpulan yang didapatkan ialah kitab Kejadian ditulis sekitar tahun 650 SM. Hal ini juga diperkuat oleh Van Seters yang memandang bahwa kitab ini ditulis sekitar abad ke 6-5 SM.[[16]](#footnote-17) Namun, jika berdasarkan tahun tersebut maka dapat disimpulkan kembali bahwa kitab ini bukan karangan Musa karena ditulis ratusan tahun setelah masa di mana Musa seharusnya hidup; sehingga beberapa ahli kemudian berkesimpulan bahwa kitab Kejadian ditulis sekitar tahun 1500 SM, yaitu tahun di mana Musa hidup.[[17]](#footnote-18)

Ketika mengakui Musa adalah penulis Taurat, hal yang kemudian menjadi persoalan ialah Ulangan 34 yang menceritakan kematian Musa.

Secara logis, manusia akan berpikir mungkinkah seseorang bisa menceritakan kematiannya. Philo dan Joshepus tetap memegang pandangan bahwa Musa adalah penulis kisah kematiannya. Bahkan Philo menambahkan penjelasan bahwa tindakan Musa menulis kisah kematiannya adalah tindakan profetik.[[18]](#footnote-19) Namun pendapat tersebut tidak diterima oleh sebagian ahli dan terus diperdebatkan.

Patasik kemudian memberikan penjelasan bahwa hal yang lebih umum diterima ialah bahwa penulis Ulangan 34 secara khusus kematian Musa adalah Yosua. Pertimbangan yang diberikan ialah sudah menjadi hal biasa jika kisah kematian penulis besar seperti Musa dicatat di bagian akhir tulisannya. Kisah kematian itu bisa saja ditambahkan oleh orang terdekatnya, dan itu merujuk pada diri Yosua. Jadi Yosualah yang menambahkan kisah tersebut sebagai bentuk penghormatan karena Musa memiliki persekutuan yang intim dengan Tuhan.[[19]](#footnote-20) Namun, pemahaman mengenai Yosua adalah penulis kisah kematian Musa tidak berarti akan memaksakan seseorang untuk menerima pandangan tersebut.

Jadi, dengan melihat pertimbangan-pertimbangan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis berkesimpulan bahwa penulis kitab Kejadian atau Taurat secara keseluruhan (kecuali kisah kematian Musa) adalah Musa. Banyak hal yang bisa memperkuat pendapat ini, seperti teori-teori inspirasi di mana dalam beberapa bagian dalam Perjanjian Baru, misalnya pernyataan Yesus mengakui kepenulisan Musa. Khusus Ulangan 34 mengenai kematian Musa penulisnya ialah Yosua sebagai tokoh yang dekat dengan Musa. Namun, perlu digaris bawahi bahwa menerima Musa sebagai penulis Taurat tidak berarti dia tidak mengambil sumber-sumber lain baik lisan maupun tertulis yang sudah ada bahkan sebelum dia lahir, tetapi kembali lagi bahwa Roh Allah memimpinnya.

1. Tujuan Kitab Kejadian

Herbert mengungkapkan bahwa tujuan utama dari kitab Kejadian ialah sebagai suatu prolog untuk semua Alkitab, dan hal ini dipahami dengan melihat semua kisah yang disajikan mulai dari asal usul alam semesta, dunia fisik, kehidupan dan kebudayaan manusia dan bangsa Israel. Melalui kitab Kejadian juga diberitahukan bagaimana dosa memasuki dunia dan merusak ciptaan yang sudah dikerjakan oleh Allah. Tidak hanya itu, kitab ini juga menyajikan suatu tempat yang dijanjikan Allah kepada umat pilihan-Nya, yaitu tanah Kanaan yang akan dimasuki setelah keluar dari tanah perbudakan di Mesir.[[20]](#footnote-21) Dengan demikian, manusia bisa melihat kemahakuasaan Allah yang pertama-tama dinyatakan dalam berbagai kisah dalam kitab Kejadian.

Kitab Kejadian merupakan suatu landasan untuk mengerti semua rencana agung Allah dalam Alkitab. Melalui kitab Kejadian akan memberikan pemahaman mendasar tentang Allah, ciptaan, umat manusia, kejatuhan, kematian, penghakiman, perjanjian dan janji penebusan melalui keturunan Abraham. Dengan demikian, manusia bertelut dengan penuh ketaatan dan hikmat di hadapan Tuhan.[[21]](#footnote-22) Dengan adanya kisah dalam Kejadian menunjukkan bahwa bapa Bangsa Israel memiliki asal usul yang berbeda dengan dunia mitologis bangsa sekitarnya. Sebaliknya bahwa nenek moyang Israel adalah pilihan Allah.[[22]](#footnote-23)

Andrew juga mengungkapkan bahwa tujuan dari kitab Kejadian ialah semata-mata untuk memberi penjelasan mengapa Allah kemudian memilih Abraham dan mengadakan perjanjian dengannya. Selain itu, lebih jauh Andrew menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang terkandung dalam kitab Kejadian, di antaranya memberi pengenalan yang tepat pada Yahweh, dan memberi pemahaman tentang peranan manusia dalam dunia yang baru diciptakan.[[23]](#footnote-24) Pemahaman yang baik tentang Allah Israel akan lebih mempertajam bahwa sesungguhnya dewa-dewa yang disembah dalam lingkaran kepercayaan Mesopotamia sungguh sangat berbeda. Tidak ada aspek fungsional yang terbagi-bagi seperti dalam dewa Mesopotamia, sebaliknya Allah-lah satu-satunya yang menetapkan semua peran di alam semesta.

1. Penerima Kitab Kejadian

Dalam kitab Kejadian tidak ada satupun ayat yang menjelaskan penerima kitab. Tetapi jika merujuk pada data historis yang disajikan Alkitab, beberapa kali Allah berfirman kepada Musa, dan firman yang disampaikan oleh Allah tersebut ditujukan kepada bangsa Israel. Jelaslah bahwa kitab ini ditujukan kepada bangsa Israel yang merupakan umat pilihan Allah, sehingga, Kitab Kejadian yang diyakini secara tradisi Yahudi dan Gereja adalah tulisan Musa akan mengantar pada suatu pemahaman bahwa sesungguhnya kitab ini diperuntukkan untuk bangsa Israel. Kitab ini diyakini ditulis Musa di Padang Gurun selama pengembaraan orang Israel di sekitar semenanjung Sinai.[[24]](#footnote-25) Musa menulis kitab ini ini dengan suatu tujuan agar bangsa Israel memiliki pemahaman mendasar mengenai Allah, ciptaan, penghakiman, kematian, perjanjian dan rencana penebusan Allah melalui keturunan Abraham.

1. Kisah Penciptaan dari Mesopotamia

Kisah penciptaan yang terdapat dalam kitab Kejadian seringkah dibandingkan dengan kisah penciptaan dari Mesopotamia kuno (sekarang Irak). Dalam Epic ofAtrahasis yang berasal dari tahun 1635 SM, Dewi Mami (Nintu) menciptakan manusia dibantu oleh dewa kebijaksanaan yaitu Ea. Manusia yang diciptakan dalam kisah ini dibentuk dari tanah liat yang dicampur dengan darah Aw-ilu yang merupakan dewa yang dibunuh.[[25]](#footnote-26) Kisah ini tidak menekankan penciptaan manusia, bahkan tidak dikisahkan Adam yang sendirian seperti dalam Kejadian dan juga tidak ada penciptaan perempuan secara terpisah.

Kisah lain juga terdapat dalam mitologi dari Babel kuno, Enuma elish. Kisah ini berasal dari sumber yang lebih tua, yang dikarang sekitar tahun 1200 SM. Enumah Elish ditulis dalam bentuk sajak pada tujuh lempengan tanah liat, yang ditemukan di bekas perpustakaan raja Asyur. Penemuan lempengan ini sangat penting dalam studi Alkitab, karena memiliki banyak kesamaan dengan kisah penciptaan dalam Alkitab. Mitologi ini menjelaskan bahwa pada mulanya hanya ada air yang berputar di tengah kekacauan. Kekacauan air tersebut terbagi lagi menjadi air yang manis dan segar yaitu dewa Apsu, dan air yang asin dan pahit yaitu dewi Tiamat. Keduanya kemudian bersatu, sehingga lahirlah dewa-dewa muda.[[26]](#footnote-27)

Anak-anak dewa ini sangat mengganggu tidur Dewa Apsu pada waktu malam karena berisik, dan juga pada waktu siang mengacaukan semua pekerjaannya. Apsu kemudian memutuskan untuk membunuh anak-anak tersebut, tetapi rencananya diketahui oleh Dewi Tiamat, dan segera memberitahukan anak sulungnya, Enki (Ea) yang merupakan dewa hikmat. Enki kemudian membuat Apsu tertidur pulas, lalu membunuhnya. Setelah itu, tubuh Apsu kemudian digunakan oleh Enki untuk membangun rumahnya.[[27]](#footnote-28)

Setelah Apsu terbunuh, Dewi Tiamat yang sebelumnya berpihak pada anaknya berubah pikiran dan menjadi marah karena pasangannya telah dibunuh. Lalu di bawah nasihat dewa Kingu, Tiamat kemudian mengumpulkan kekuatan kekacauan dan menciptakan sebelas monster untuk menghancurkan anak-anaknya. Ea dan adik-adiknya, termasuk Marduk berperang melawan kekuatan yang dikerahkan oleh Tiamat. Marduk berhasil mengalahkan Kingu dan membunuh Tiamat dengan anak panah.[[28]](#footnote-29)

Tubuh Tiamat yang terkena anak panah Marduk terbelah menjadi dua, dan dari matanya mengalir dua sumber air yaitu sungai Tigris dan sungai Efrat. Dari tubuh Tiamat itulah langit dan bumi diciptakan oleh Marduk. Tidak hanya itu, Marduk juga menciptakan bulan untuk menerangi malam dan matahari untuk siang. Dewa Kingu yang juga terbunuh dalam peperangan itu, darahnya digunakan oleh dewa Ea untuk menciptakan Lulu, yang merupakan manusia pertama. Tugas manusia pertama tersebut ialah membantu para dewa menjaga keteraturan alam.[[29]](#footnote-30)

Kesamaan yang dimiliki antara Enumah elish dan kitab Kejadian ialah penyebutan samudera raya, pemisahan antara langit dan bumi, elemen ilahi pada manusia, ilahi yang beristirahat setelah penciptaan, dan tugas yang diberikan kepada manusia untuk mengusahakan tanah. Selain itu, ada juga cerita pararel lainnya antara kitab Kejadian, yaitu kisah air bah (banjir) dari Mesopotamia.[[30]](#footnote-31) Namun, sama halnya dengan kisah sebelumnya bahwa tidak ada penekanan penciptaan manusia baik laki- laki maupun perempuan. Mereka diciptakan secara bersamaan dalam rangka membantu Dewa dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang harus ditanggung oleh dewa sebelumnya.

Selain itu, ada juga mitos yang paling terkenal yang berasal dari bangsa Sumeria. Literatur yang ditinggal oleh bangsa Sumeria ini dianggap paling signifikan dibandingkan yang ada di Mesir. Isi dari syair tersebut menceritakan kisah penciptaan dan banjir yang mirip dalam agama Yahudi,[[31]](#footnote-32) maupun agama Kristen. Secara detail, kisah penciptaan secara khusus penciptaan manusia diceritakan secara detail. Penciptaan manusia diawali adanya keluhan dewa yang tidak mendapatkan pasokan makanan. Keluhan itu kemudian disampaikan kepada dewa Enki, dan segera dewa Enki membuat patung lalu dari tanah liat lalu membawanya ke Dewi Nammu. Dari patung itulah, manusia diciptakan dan merupakan citra dari dewa itu sendiri.[[32]](#footnote-33) Jadi dari pernyataan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa bangsa Sumeria menggambarkan dewa mereka seperti manusia.

Selanjutnya dalam mitologi tersebut juga diceritakan bagaimana perempuan diciptakan. Kisah itu diawali dengan menceritakan dewa Enki yang dikutuk Ninhursag karena memakan semua tanaman yang akan diberi nama berdasarkan sifatnya. Enki terserang delapan penyakit di bagian tubuhnya yang berbeda-beda. Karena bujukan seekor rubah, Ninhursag kembali untuk mengobati Enki, dengan menciptakan dewa secara bergiliran untuk setiap bagian tubuh Enki yang diserang penyakit. Lima dari dewa yang diciptakan itu adalah perempuan, dan salah satunya akan menyembuhkan tulang rusuk Enki. Nama dewi tersebut adalah Ninti, Nin yang artinya perempuan, dan ti artinya tulang rusuk. Jadi, arti dari Ninti adalah wanita dari tulang rusuk.[[33]](#footnote-34)

Ada versi lain menyebutkan bahwa wanita yang diciptakan dalam rangka penyembuhan tulang rusuk telah berubah menjadi wanita dan disebut Hawwah karena dihidupkan dari tulang rusuk.[[34]](#footnote-35) Artinya bahwa dia menjadi wanita sepenuhnya karena dilengkapi dengan tulang rusuk dari Enki. Jika dibandingkan dengan penciptaan dalam Alkitab, terlihat jelas perbedaannya. Kisah dari bangsa Sumeria mengisahkan penciptaan perempuan dalam rangka penyembuhan tulang rusuk, sedangkan dalam Alkitab penciptaan perempuan itu dari tulang rusuk. Meskipun ada versi yang menceritakan bahwa wanita itu kemudian hidup sepenuhnya karena tulang rusuk, tetapi hal itu tentu berbeda dengan kisah dalam Alkitab. Hal itu karena dia telah ada sebelumnya dan telah menjadi hidup, tulang rusuk hanya sebagai pelengkap dan bukan dasar dia diciptakan.

Penting untuk bisa memahami mitologi-mitologi yang berkaitan erat dengan Perjanjian Lama secara khusus kitab Kejadian. Dyrnes mengungkapkan ada segelintir ahli selalu menganggap bahwa penulis Perjanjian Lama dipengaruhi oleh unsur mitologi Babel dan Kanaan. Dalam mitologi Mesopotamia, jika perjuangan antara para dewa yang menyebabkan rasa tidak aman yang besar, di Israel bukan Allah yang mengancam masyarakat luas tetapi dosa.[[35]](#footnote-36) Dari sini terlihat perbedaan yang cukup signifikan. Selain itu jika dalam mitologi Mesopotamia penciptaan dilakukan dari materi yang ada sebelumnya, dalam Perjanjian Lama penciptaan itu dilakukan Allah dari yang tidak ada menjadi ada.

Kesamaan-kesamaan tersebut hanya berguna untuk menekankan perbedaan yang luas, baik dari segi moral dan rohani. Kitab Kejadian adalah kitab yang diwahyukan oleh Allah sehingga kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Perbedaan pendirian dan isi pada kenyataannya sangat jelas, sehingga perbedaan itu bermanfaat menampilkan kitab Kejadian sebagai ispirasi Ilahi. Berbeda dengan kisah dari mesopotamia yang hanya dibangun atas dasar mitologi semata.

1. Kesetaraan Gender

Gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller pada tahun 1968. Seringkah gender dan sex sulit untuk dibedakan. Terlebih lagi dalam kamus bahasa Inggris tidak menonjolkan perbedaan antara kedua kata tersebut. Namun, beberapa ahli menegaskan bahwa gender bukanlah sex. Jika sex umumnya digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis, sebaliknya gender hanyalah perbedaan yang terbentuk dari budaya. Gender adalah perbedaan yang tidak bersifat biologis. Hal ini dipertegas oleh Stoller bahwa gender adalah hasil konstruksi sosial yang dikenakan pada manusia yang terbentuk dari kebiasaan (budaya).[[36]](#footnote-37) Nampak jelas perbedaan antara gender dan sex, karena proses terbentuknya pun berbeda. Sex adalah kodrat manusia sedangkan gender hasil dari kebudayaan manusia.

Istilah gender dimunculkan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati atau bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan hal-hal yang merupakan bentukan budaya.[[37]](#footnote-38) Secara etimologi, gender berasal dari bahasa Inggris, yang artinya jenis kelamin. Tetapi, secara terminologi, gender memiliki perbedaan dengan jenis kelamin, dan gender adalah konsep kultural/budaya yang menekankan perbedaan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan di tengah-tengah masyarakat.[[38]](#footnote-39) Artinya bahwa dari proses sosialisasi di tengah-tengah masyarakat laki-laki dan perempuan bisa dibedakan secara kultural/budaya, di mana laki-laki pada dasarnya rasional, kekar, kuat dan perempuan emosional, cantik, lemah lembut dan lain sebagainya. Sifat itu tidak permanen bisa dipertukarkan, berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat permanen.

Dalam hal peran, gender bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan karena merupakan hasil dari ciptaan manusia, dan terbentuk dari hasil sosialisasi. Antara laki-laki dan perempuan sudah seharusnya bebas dalam menentukan fungsi dan perannya, tidak dibatasi oleh pengaruh-pengaruh patriakal yang menekankan dominasi laki-laki. Perempuan memiliki hak yang sama dalam masyarakat luas, sehingga kesetaraan itu bisa tercipta dan diskriminasi dihilangkan. Ketika masih menekankan perbedaan peran dan fungsi, hal itu tidak merujuk pada gender yang bisa dipertukarkan, tetapi lebih kepada jenis kelamin.

Jadi, gender akan membentuk perilaku antara wanita dan laki- laki, dan dengan adanya gender akan membentuk keyakinan dalam masyarakat tentang bagaimana seharusnya wanita dan laki-laki berperan sesuai dengan nilai masyarakat yang dianut dan juga ketentuan- ketentuan sosial dan budaya tempat mereka hidup. Gender akan berubah sesuai dengan keyakinan dalam masyarakat itu sendiri karena gender tidaklah bersifat permanen seperti sex. Perbedaan yang paling nampak antara gender dan sex ialah bahwa gender merupakan perbedaan simbolis, sedangkan sex menyangkut prokreasi (hamil, melahirkan). Gender berbicara harapan suatu budaya terhadap laki-laki dan perempuan, sedangkan sex sudah ada sejak lahir.

Masalah mengenai gender terus diperdebatkan, sehingga melahirkan tiga teori utama. Pertama teori nature, yaitu teori yang menjelaskan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi biologis. Teori ini dengan jelas menegaskan bahwa perbedaan peran sosial bersifat kodrati atau ketentuan dari Tuhan.[[39]](#footnote-40) Dengan adanya teori ini akan memunculkan pemahaman bahwa gender tidak bisa diubah, karena sifatnya melekat pada diri manusi yaitu laki- laki dan perempuan. Teori ini juga menekankan apa yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan oleh pria dan wanita.

Teori kedua ialah teori nurture, yaitu teori yang beranggapan perbedaan peran sosial antara pria dan wanita bukan hanya faktor biologis semata tetapi karena bentukan budaya masyarakat. Teori ini tetap menekankan peran sosial yang selama ini dianggap sudah baku sebagai doktrin keagamaan sesungguhnya bukan kehendak Tuhan tetapi terbentuk melalui interaksi sosial.[[40]](#footnote-41) Dengan demikian adanya dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial tidak ada kaitannya dengan faktor biologis tetapi semata-mata hasil rekayasa budaya tempat di mana dia berada.

Teori ketiga yaitu teori equilibrium, atau disebut juga teori keseimbangan. Berdasarkan namanya, teori ini tidak membedakan peran wanita dan laki-laki, sebaliknya tetap menekankan bahwa keduanya harus bekerja sama bukan untuk mempertentangkan perbedaan.[[41]](#footnote-42) Berdasarkan teori ini, tidak ada faktor pembentuk yang akan membedakan peran sosial antara pria dan wanita tidak menjadi persoalan, tetapi justru menekankan kerja sama meskipun berbeda. Dengan teori ini, isu mengenai kesetaraan gender akan menguat karena adanya kompromistis yang dipegang dalam kehidupan sosial.

Kesetaraan gender berbicara mengenai perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Perlakuan adil itu dinyatakan dalam menentukan fungsi di tengah-tengah masyarakat.[[42]](#footnote-43) Tidak ada perbedaan dalam menentukan kedudukan baik perempuan maupun laki-laki, sebaliknya semua mempunyai tugas yang sama. Kesetaraan gender bukan untuk menyaingi laki-laki dalam hal status dan peranan tetapi semata-mata untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Kesetaraan gender adalah usaha menciptakan keseimbangan maupun kesepadanan antara laki-laki dan perempuan, sehingga diskriminasi itu bisa dihilangkan.[[43]](#footnote-44)

Kesetaraan gender adalah kondisi di mana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat dicapai apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki dengan memperhatikan kontekstual dan situasional.[[44]](#footnote-45) Artinya bahwa porsi dan siklus sosial antara perempuan dan laki-laki tidak timpang, ataupun menghasilkan diskriminasi terhadap satu pihak. Gender tidak hanya menguntungkan satu pihak, tetapi sebaliknya adil dalam penerapannya.

1. W. S. Lasor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush, Pengantar Perjanjian Lama 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). [↑](#footnote-ref-2)
2. Green, Pengenalan Perjanjian Lama. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid. [↑](#footnote-ref-8)
8. Yohanes Krismantyo Susanta, Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Suatu Pengantar (Surakarta: Kekata Publisher, 2018), 57. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid. [↑](#footnote-ref-10)
10. J. Blommendaal, Pengantar Kepada Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005). [↑](#footnote-ref-11)
11. Green, Pengenalan Perjanjian Lama. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid. [↑](#footnote-ref-14)
14. YM Seto Marsunu, Pengantar Ke Dalam Taurat (Jakarta: Kanisius, 2017). [↑](#footnote-ref-15)
15. Green, Pengenalan Perjanjian Lama. [↑](#footnote-ref-16)
16. John Van Seters, Prologue to History: The Yahwist as Historian in Genesis (Louisville, Kentucky: Westminaster John Knox Press, 1992). [↑](#footnote-ref-17)
17. David R. Wallis, Langkah-Langkah Pertumbuhan Rohani: Pedoman Bagi Pemercaya Oakarta: Zion Christian Publisher, 2006). [↑](#footnote-ref-18)
18. Nike Pamela, "Ulangan 34:1-12: Catatan Kematian Musa," Reformed Exodus Community. [↑](#footnote-ref-19)
19. Serli Patasik, Hermeneutik Perjanjian Lama l: Orang Aram Sampai Pada Sejarah Kerajaan Yehuda Dan Israel (Yogyakarta: Kanisius, 2020). [↑](#footnote-ref-20)
20. Herbert Wolf, Pengenalan Pentatcukli (Malang: Gandum Mas, 1998). [↑](#footnote-ref-21)
21. ]. Sidlow Baxter, Menggali Isi Alkitab Jilid 1: Kejadian Sampai Dengan Ester (Yogyakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2AD). [↑](#footnote-ref-22)
22. YM Seto Marsunu, Pengantar Ke Dalam Taurat. [↑](#footnote-ref-23)
23. Andrew E. Hill and John H. Walton, A Survey of the Old Testament (Malang: Gandum Mas, 2013). [↑](#footnote-ref-24)
24. LAI, Alkitab Penuntun Hidup Berkclimpahan (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016). [↑](#footnote-ref-25)
25. Paul Lawrence, Atlas Dan Sejarah Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid. [↑](#footnote-ref-27)
27. YM Seto Marsunu, Pengantar Ke Dalam Taurat. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid. [↑](#footnote-ref-30)
30. Lawrence, Atlas Dan Sejarah Alkitab. [↑](#footnote-ref-31)
31. Mustofa Umar, "Mesopotamia Dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia," el Harakah: Jurnal Budaya Islam Vol. 11, no. 3 (2009): 198-215. [↑](#footnote-ref-32)
32. Yap Wei Fong et al., Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab (Bandung: Kalam Hidup, 2014). [↑](#footnote-ref-33)
33. Jeremy Black et al., The Electronic Text Corpus of Sumeria Literature (Inggris: Universitas Of Oxford, 1998). [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid. [↑](#footnote-ref-35)
35. William Dyrnes, Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 2013). [↑](#footnote-ref-36)
36. Alifiulahtin Utaminingsih, Gender Dan Wanita Karir (Malang: UB Press, 2017). [↑](#footnote-ref-37)
37. Herien Puspitawati, Lilik Sulistyowati, and Ma'mun Sarma, Mewujudkan Pendidikan Adil Gender Di Keluarga Dan Sekolah (Bogor: IPB Pres, 2019). [↑](#footnote-ref-38)
38. Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," Didache: journal of Christian Education Vol. 2, no. 2 (2021): 160-174. [↑](#footnote-ref-39)
39. Utaminingsih, Gender Dan Wanita Karir. [↑](#footnote-ref-40)
40. Ibid. [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibid. [↑](#footnote-ref-42)
42. Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." [↑](#footnote-ref-43)
43. Benyamin Telnoni, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini," jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi,Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja Vol. 4, no. 2 (2020): 167-179. [↑](#footnote-ref-44)
44. Puspitawati, Sulistyowati, and Sarma, Mewujudkan Pendidikan Adil Gender Di Keluarga Dan Sekolah. [↑](#footnote-ref-45)